

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sistem politik Indonesia telah menempatkan Partai Politik sebagai pilar utama penyangga demokrasi. Artinya, tak ada demokrasi tanpa partai politik. Karena begitu pentingnya peran partai politik, maka sudah selayaknya partai politik berbuat sesuatu yang dapat menumbuhkan secara aktif partisipasi politik masyarakat dalam pemilu. Ibarat kendaraan, partai politik membutuhkan bahan bakar untuk melaju kencang mengantarkan visinya ke tujuan. Dalam analogi ini, partai politik wajib membekali dirinya dengan agenda-agenda yang dapat memperbaiki citra partai di masyarakat. Agenda-agenda partai seperti sosialisasi politik, pendidikan politik, rekrutmen, dan lain sebagainya harus dilaksanakan sesuai dengan arus perkembangan zaman, menyetarakan dengan selera atau pilihan politik masyarakat.

Melalui parpol, rekrutmen kader terbaik bangsa untuk mengisi jabatan publik dan pemerintahan bisa dilakukan. Arena yang disiapkan demokrasi kemudiandapat dimanfaatkan oleh partai politik untuk mengartikulasikan semua program-programnya dalam bentuk kebijakan. Dengan kata lain, partai politik mempunyai posisi dan peranan yang sangat penting dalam setiap proses politik, termasuk dalam penyelenggaraan PILPRES 2019. Partai politik wajib membuka kesempatan seluas-luasnya bagi rakyat untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan politik dan pemerintahan, tentu juga dengan tidak menutup kemungkinan bagi generasi muda untuk dapat dialokasikan menjadi partisipan yang aktif dalam dunia politik.

Bicara regenerasi kepemimpinan, memang bukan menjadi tanggung jawab partai politik secara langsung, tetapi fungsi parpol yang dapat membuka cakrawala kaum awam tentang politik, dapat diinisiasi menjadi pendorong perubahan. Salah satu parpol yang pada awal munculnya mengikrarkan diri sebagai partai yang berideologi keislaman yaitu PKS nampak paham betul tentang siapa penguasa demokrasi abad ini. Dari awal 2018 pembicaraan mengenai partisipasi aktif generasi muda di Indonesia semakin diperbincangkan. Pсалnya seperti yang dilansir oleh MedanBisnisDaily (24/05/18) sebesar 41,22% pemilih Indonesia adalah kaum muda atau sekarang biasa disebut dengan generasi millennial. Tentu hal ini menjadi lumbung emas bagi partai politik manapun yang berhasil menggaet suara mereka, serta membuat mata partai semakin hijau untuk terus mempersiapkan strategi emas meraup keuntungan dari jumlah signifikan ini.

Saat ini terlihat bahwa generasi Millennial memang mulai menunjukkan ketertarikannya dalam mengambil posisi sebagai partisipan aktif dalam kehidupan politik. Ikut bergabung dalam berbagai komunitas politik, berkomentar mengenai isu politik di media sosial, bahkan berani menganggotakan diri dalam sebuah partai. Namun yang perlu dikhawatirkan adalah banyak dari keikutsertaan generasi muda ini masih belum terarah dan hanya sekedar dijadikan umpan belaka, melanggengkan jalan kader-kader “tua” partai untuk menduduki kursi di pemerintahan. Untuk itu partisipasi aktif generasi millennial dalam perpolitikan menarik untuk diteliti.

Apalagi saat ini perkembangan teknologi seperti media sosial misalnya, menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam komunikasi politik. Ini yang disebut oleh Hermawan dalam Pepih (2012: 169), bahwa saat ini media sosial

menjadi pilar kelima demokrasi. Lantas siapa yang menjadi raja pengguna teknologi ini, jawabannya adalah generasi Millennial. Menurut survei CSIS, sebanyak 81,7% milenial memiliki Facebook, 70,3% memiliki Whatsapp, 54,7% memiliki Instagram. Twitter sudah mulai ditinggalkan milenial, jadi hanya tinggal 23,7% yang masih sering mengaksesnya. Tentu kesadaran politik kaum milenial ini harus dibarengi dengan memberikan mereka panggung dalam dunia politik.

Khusus pada keadaan generasi Millennial Sumatera Utara, dengan jumlah pemilih 10.763.893 orang, jika generasi millennial pada kisaran 41,22%, maka jumlah pemilih millennial berjumlah 4 juta lebih dengan usia 17-37 tahun dan menguasai teknologi tinggi dalam adaptasi perkembangan kondisi sosial politik daerah (MedanBisnisDaily, 24/05/18). Di Kabupaten Asahan sendiri terdapat 503.263 jumlah pemilih yang tercatat sebagai daftar pemilih tetap. Khusus pada wilayah Kecamatan Kota Kisaran Timur terdapat 50.142 pemilih dengan jumlah pemilih laki-laki sebanyak 24.213 pemilih dan perempuan sebanyak 25.929 pemilih (Rekapitulasi DPT Pemilu 2019, disahkan pada 20/08/18 oleh KPU Kabupaten Asahan).

Menurut data dari Kecamatan Kota Kisaran Timur pada tahun 2016 pembagian rentang usia millennial yaitu 19-39 tahun memiliki angka yang cukup signifikan yaitu sebesar 30.474 pemilih. Dalam PILPRES 2019 terdapat dua pasangan calon yang lolos verifikasi KPU sebagai pasangan calon pemilu, pasangan pertama adalah Joko Widodo dan Ma'ruf Amin yang diusung oleh 7 partai. Sedangkan pasangan kedua adalah pasangan Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno yang diusung oleh 4 partai termasuk PKS.

Menurut Media Survei Nasional (Median), generasi milenial menjadi salah satu area yang diperebutkan kedua pasangan. Meski secara umum Jokowi-Ma'ruf memimpin, jika dilihat berdasarkan golongan umur maka mereka hanya unggul telak pada kalangan tua. Pasangan nomor urut 01 ini mampu meraih elektabilitas lebih dari 50% pada golongan umur 40 tahun keatas. Kondisi berbeda terjadi pada segmen pemilih milenial yakni di bawah 30 tahun. Jokowi-Ma'ruf unggul di golongan 20-29 tahun dengan perolehan 43,9% berbanding 41,5%. Prabowo-Sandi unggul di golongan 30-39 tahun dengan perbandingan 45% dan 36,9%. Sedangkan pada umur di bawah 20 tahun, keduanya sama kuat dengan perolehan 35,7%. Selain itu, angka *undecided voters* pada golongan milenial ini juga termasuk tinggi. Lebih tinggi dibandingkan golongan usia di atas 40 tahun (KataData.co.id, 10/12/2018).

Melihat potensi generasi millennial di dunia teknologidapat memberikan keuntungan besar bagi fungsi sosialisasi dan komunikasi politik partai. Karena generasi Millennial melek teknologi, jadi hal-hal seperti ini sebaiknya dapat diarahkan dan dimobilisasi dengan baik. Mungkin hal ini yang mengilhami partai PKS untuk menginisiasimunculnya gerakan PKS Muda yang diharapkan dapat menjadi representasi politik anak-anak Millennial.

Gerakan PKS Muda diharapkan dapat menjembatani pemikiran kritis Millennial untuk kemajuan bangsa terutama dapat berkontribusi dalam setiap kebijakan. Seperti yang dikatakan oleh Damanik (2018: 82), apabila pemilih pemula mendapatkan pengetahuan dan pemahaman politik yang cukup baik sesuai pilihan rasional misalnya, akan berdampak pada munculnya orientasi-orientasi politik yang sangat rasional. Asumsi demikian tentu saja berkontribusi bagi proses

demokratisasi yakni dihasilkannya *'the best regime'* guna merumuskan kebijakan dan kepentingan publik.

Berangkat dari hal inigerakan PKS Muda sendiri sejatinya dibentuk untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman politik bagi generasi muda. Selain itu PKS Muda juga cukup aktif bergerak membentuk karakter generasi muda menjadi karakter yang aktif, cerdas, percaya diri, dan bertanggung jawab. Ada 4 segmen yang digunakan oleh PKS Muda untuk mengembangkan karakter generasi muda sesuai dengan minat dan bakat mereka, yaitu: (1) Patriotik, mencakup kegiatan diskusi dan bakti sosial; (2) Buddy, mencakup kegiatan traveling dan nonton bareng; (3) Fighter, mencakup kegiatan pemberdayaan; dan (4) Star, mencakup kegiatan endoser dan duta. Melihat keempat segmen dan kegiatan yang mengikutinya ini, menjadi strategi yang cukup baik jika di gunakan untuk menarik minat partisipasi generasi muda dalam kegiatan politik yang selama ini dianggap kaku. Dari hasil pengamatan, Gerakan PKS Muda memang cukup aktif dalam menciptakan suasana politik yang demikian. Hal ini dapat digambarkan dalam kegiatan seperti Muda Fest, kegiatan olahraga seperti memanah, dan pertemuan diskusi di kafe-kafe.

Untuk itu secara tidak langsung PKS Muda ikut aktif menyumbangkan perubahan bagi demokrasi yang baik, yaitu dengan mempersiapkan pemikir-pemikir baru bagi bangsa guna dihasilkannya *the best regime*. Gerakan PKS Muda dikategorikan sebagai gerakan yang paling masif saat ini. Gerakan PKS Muda hampir mencakup seluruh wilayah di Indonesia dengan berdiri di 22 provinsi dan 228 kota.

Dari survei yang telah ditampilkan, dapat kita lihat bahwa suara millennial cukup berpengaruh signifikan bagi kemenangan masing-masing pasangan. Untuk itu jika dilihat dari segi dukungan partai, bisa saja dukungan dari PKS terhadap salah satu paslon (02) berpengaruh untuk menyumbang suara millennial mengalir kelambung mereka. Faktor ini dipengaruhi oleh berdirinya PKS Muda yang diinisiasi oleh partai tersebut. Oleh karena itu PKS yang terkenal sebagai partai yang memiliki andil besar untuk menaikkan gairah politik generasi muda melalui berbagai agenda yang mereka bentuk, juga tidak dapat terhindar dari bayang-bayang isu bahwa kaum tua masih membayangkan-bayangi setiap kegiatan yang dilaksanakan atau tidak memberikan mandat itu langsung kepadagenerasi muda. Maka dari itu apakah Gerakan PKS Muda menjadi hal yang demikian juga, dibentuk hanya sekedar pencitraan semata.

PKS menyatakan bahwa pembentukan PKS Muda bertujuan untuk dapat mengakomodir semua anak muda kreatif untuk menyalurkan hobinya. Selain itu juga sebagai wadah penyaluran aspirasi dan memberikan ruang bagi kaum muda untuk menjajal kegiatan politik. Ketika melihat sekilas Gerakan PKS Muda memang memberikan peranan yang cukup baik untuk menggali suara kaum muda yang selama ini takut untuk menjajal kursi politik, takut bersaing dengan yang lebih senior. Hal ini tampak dari banyaknya calon-calon muda yang ditawarkan dalam perhelatan PILKADA 2019, dimana calon-calon ini didapat dari keanggotaannya di PKS Muda. Untuk itu tentu sangat menarik meneliti peranan Gerakan PKS Muda dalam partisipasi politik generasi millennial, dengan judul

**Peran Gerakan PKS Muda Asahan Dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik**

## **Generasi Millennial Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 (Studi Kasus Di Kecamatan Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara).**

### **1.2 Batasan Masalah**

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, dalam hal ini mengharuskan dibatasinya masalah agar penelitian menjadi lebih terarah. Sehingga data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini lebih mudah tercapai. Dalam hal ini peneliti dibatasi pada peran gerakan PKS Muda dalam menumbuhkan partisipasi politik generasi millennial pada PILPRES 2019.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang akan diteliti. Agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Gerakan PKS Muda dalam meningkatkan partisipasi politik generasi millennial pada PILPRES 2019?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran PKS Muda dalam meningkatkan partisipasi politik generasi millennial pada PILPRES 2019.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan untuk memperkaya khazanah keilmuan politik yang berkaitan dengan tingkat partisipasi politik kaum Millennial, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan

Kewenangan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan dan umumnya bagi para pembaca penelitian ini.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi penulis**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang adakah peran gerakan PKS Muda dalam meningkatkan partisipasi kaum millennial.

### **b. Bagi Fakultas Ilmu Sosial**

Bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis.

### **c. Bagi anggota Gerakan PKS Muda**

Memberikan masukan-masukan kepada anggota gerakan PKS Muda dalam menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam meningkatkan partisipasi kaum millennial. Selain itu menjadi bahan publikasi untuk memperkenalkan PKS Muda lebih jauh kepada masyarakat umum.